

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sektor energi di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian, namun juga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan. Aktivitas seperti pertambangan batu bara, minyak dan gas, serta jasa pendukung energi dapat menyebabkan kerusakan lingkungan berupa emisi karbon, pencemaran air dan udara, limbah operasional, serta perubahan ekosistem. (Transparency International Indonesia, 2024) menyebutkan bahwa pengelolaan lingkungan di sektor energi masih menghadapi kelemahan dalam pengawasan. Selain itu, (Reuters, 2024) melaporkan adanya peningkatan pengawasan pemerintah terhadap perusahaan energi yang belum memenuhi standar keberlanjutan.

Fenomena tersebut terlihat pada beberapa emiten sektor energi yang menghadapi sorotan publik dan pemangku kepentingan terkait pengelolaan lingkungan. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) melaporkan emisi gas rumah kaca yang masih cukup tinggi seiring dengan meningkatnya produksi batu bara, di mana pada laporan keberlanjutan perusahaan masih menunjukkan kontribusi signifikan terhadap emisi Scope 1 dan Scope 2. Sementara itu, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) juga menghadapi tantangan terkait pengelolaan reklamasi lahan pascatambang dan pengendalian dampak lingkungan dari aktivitas pertambangan yang luas. PT Adaro

Energy Indonesia Tbk turut menjadi sorotan karena aktivitas operasionalnya masih menghasilkan emisi karbon yang besar, sehingga perusahaan berada di bawah tekanan investor untuk meningkatkan komitmen pengurangan emisi dan pelaporan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) secara lebih transparan. (Wicaksono, 2024) menegaskan bahwa tekanan *stakeholder* terhadap transparansi informasi lingkungan semakin meningkat, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan *Environmental Disclosure*.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan sektor energi tidak hanya menjadi perhatian dari sisi dampak lingkungan, tetapi juga dari sisi transparansi informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan. Perusahaan dengan aktivitas yang memiliki risiko lingkungan tinggi perlu menyediakan pengungkapan lingkungan yang memadai sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dampak operasional yang ditimbulkan. *Environmental Disclosure* menjadi salah satu indikator penting untuk melihat sejauh mana perusahaan mengomunikasikan kebijakan, kinerja, serta upaya pengelolaan lingkungan kepada *stakeholder*. Oleh karena itu, peningkatan kualitas *Environmental Disclosure* menjadi aspek penting bagi perusahaan sektor energi dalam mempertahankan kepercayaan publik dan legitimasi sosial.

Environmental Disclosure menjadi penting karena mencerminkan sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi terkait kebijakan, kinerja, dan dampak lingkungan. Menurut (Clarkson, 2011) *Environmental Disclosure* berfungsi sebagai media komunikasi

kinerja lingkungan perusahaan kepada *stakeholder*. (Hahn & Kühnen, 2013) juga menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan menjadi bentuk komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan.

Di Indonesia, pentingnya *Environmental Disclosure* semakin meningkat seiring dengan diterapkannya (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan secara lebih transparan. Perhatian perusahaan terhadap praktik keberlanjutan juga terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan yang menyampaikan *sustainability report*.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tahun 2021 sebanyak 661 perusahaan atau sekitar 80% telah menyampaikan *sustainability report*. Jumlah tersebut meningkat menjadi 842 perusahaan atau sekitar 90% pada tahun 2022 dan kembali meningkat menjadi 873 perusahaan atau sekitar 97% pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan terhadap pelaporan keberlanjutan semakin berkembang. Namun demikian, laporan keberlanjutan yang dihasilkan masih menghadapi tantangan dalam hal kualitas, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan data kuantitatif, serta belum optimalnya sistem pengelolaan data keberlanjutan perusahaan.

Mandiri Institute (2024) juga mencatat bahwa perusahaan sektor energi masih menghadapi kendala dalam penyusunan laporan keberlanjutan, terutama terkait keterbatasan data dan sistem pengelolaan informasi. (Hapsari et al., 2024)

menambahkan bahwa kualitas *Environmental Disclosure* di sektor energi masih bervariasi antar perusahaan, sehingga belum menunjukkan standar pengungkapan yang konsisten.

Environmental Disclosure dalam penelitian ini mengacu pada GRI Standards khususnya GRI 302 (*Energy*), GRI 303 (*Water and Effluents*), GRI 304 (*Biodiversity*), GRI 305 (*Emissions*), GRI 306 (*Waste*), dan GRI 307 (*Environmental compliance*) yang mencerminkan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan terkait emisi, limbah, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi dituntut tidak hanya meningkatkan kuantitas pengungkapan informasi lingkungan, tetapi juga kualitas dan transparansi *Environmental Disclosure*. Dalam perspektif Legitimacy Theory, pengungkapan informasi lingkungan digunakan perusahaan sebagai salah satu upaya untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi masyarakat. Selain itu, *Environmental Disclosure* juga berperan sebagai sarana penyampaian informasi lingkungan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, regulator, masyarakat, dan pengguna laporan, sehingga informasi yang disampaikan perusahaan menjadi lebih transparan dan akuntabel.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi *Environmental Disclosure* adalah *Green Intellectual Capital* (GIC). *Green Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud berupa pengetahuan, kemampuan, inovasi, budaya organisasi, dan hubungan perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. *Green Intellectual Capital*

terdiri dari *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital* yang mendukung perusahaan dalam menciptakan praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan *Resource-Based Theory*, *Green Intellectual Capital* merupakan sumber daya strategis perusahaan yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif melalui pengelolaan pengetahuan dan kemampuan berbasis lingkungan. Perusahaan yang memiliki *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital* yang baik cenderung lebih mampu meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan serta transparansi informasi lingkungan perusahaan.

Penelitian (Alkaf et al., 2023) menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Environmental sustainability* perusahaan. Selain itu, (Asiaei et al., 2022) menjelaskan bahwa *Green Human Capital* dan *Green Structural Capital* mampu meningkatkan *Environmental performance* perusahaan. Namun demikian, (Atarwaman, 2025) penelitian menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*, sehingga hasil penelitian terkait *Green Intellectual Capital* masih menunjukkan inkonsistensi.

Selain *Green Intellectual Capital*, transformasi digital juga berperan dalam meningkatkan *Environmental Disclosure*. Menurut (Vial, 2019), transformasi digital merupakan proses pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan informasi perusahaan. Teknologi seperti *big data*, *AI*, *cloud computing*,

dan digital *reporting system* dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi pelaporan lingkungan.

Penelitian mengenai *Green Intellectual Capital* menunjukkan hasil yang berbeda. Beberapa penelitian menemukan bahwa *Green Intellectual Capital* mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan, sedangkan penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu diuji kembali, khususnya pada konteks *Environmental Disclosure* perusahaan sektor energi di Indonesia.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari (Nurhayati & Sari, 2023) yang meneliti pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *sustainability disclosure*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji *Green Intellectual Capital* dalam penelitian ini diukur melalui tiga komponen utama, yaitu *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital*, yang selanjutnya digunakan untuk membentuk pengukuran *Green Intellectual Capital* secara komprehensi.

Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel transformasi digital sebagai faktor yang diduga turut memengaruhi *Environmental Disclosure*. Variabel ini menjadi pembeda utama dalam penelitian ini karena sebelumnya penelitian lebih banyak berfokus pada aspek *intellectual capital* tanpa mempertimbangkan peran digitalisasi dalam proses pengelolaan dan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai pengaruh *Green Intellectual Capital* dan transformasi digital terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor energi di Indonesia serta menjadi pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Periode 2020–2024 dipilih karena pada periode tersebut terjadi peningkatan perhatian terhadap implementasi ESG, *sustainability reporting*, dan transformasi digital. Selain itu, periode tersebut menunjukkan meningkatnya kebutuhan akan transparansi informasi lingkungan yang didukung oleh penerapan transformasi digital dalam proses pelaporan perusahaan. Transformasi digital memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan informasi lingkungan melalui *Environmental Disclosure* secara lebih cepat, akurat, dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan, khususnya pada perusahaan sektor energi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Pengaruh *Green Intellectual Capital* dan Transformasi Digital terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor energi di Indonesia masih menunjukkan ketidakkonsistenan dalam kualitas dan kelengkapan informasi yang diungkapkan kepada pemangku kepentingan.
2. Aktivitas perusahaan sektor energi memiliki dampak lingkungan yang tinggi seperti pencemaran lingkungan, emisi karbon, limbah tambang, dan kerusakan ekosistem sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan transparansi informasi lingkungan.
3. Masih terdapat perusahaan energi yang memperoleh kritik terkait rendahnya transparansi *Environmental Disclosure* dan pengelolaan lingkungan perusahaan.
4. *Green Intellectual Capital* pada perusahaan energi belum sepenuhnya dikelola secara optimal dalam mendukung *Environmental Disclosure* perusahaan.
5. Transformasi digital pada perusahaan sektor energi masih belum merata sehingga mempengaruhi efektivitas pengelolaan dan penyampaian informasi lingkungan perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Green Intellectual Capital*, pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

2. Bagaimana transformasi digital, pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Bagaimana *Environmental Disclosure*, pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
4. Apakah *Green Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
5. Apakah transformasi digital berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Green Intellectual Capital* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Untuk mengetahui Transformasi Digital pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Untuk mengetahui *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh transformasi digital terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat diambil bagi pihak yang berkepentingan dan memberikan manfaat untuk:

1.5.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) dan *sustainability accounting* terkait pengaruh *Green Intellectual Capital* dan transformasi digital terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor energi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik mengenai penerapan *Resource-Based Theory* (RBV) dan *Legitimacy Theory* dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor energi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman penulis mengenai *Green Intellectual Capital*, transformasi digital, dan *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor energi. Serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan *Environmental Disclosure* melalui pengelolaan *Green Intellectual Capital* dan penerapan transformasi digital sehingga perusahaan mampu meningkatkan transparansi serta akuntabilitas informasi lingkungan kepada pemangku kepentingan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam menilai kinerja lingkungan dan transparansi perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi, khususnya pada perusahaan sektor energi.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai *Green Intellectual Capital*, Transformasi Digital, dan *Environmental Disclosure*.